

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أُحْمَدُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Karena dialah pemberi pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana guna melengkapi persyaratan dalam rangka menyelesaikan studi di IAIN Palopo. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw yang telah membawa ummatnya dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang, kepada *ahlul bait Rasul*, sahabat, *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in* serta pengikutnya yang tetap istiqomah mengikuti ajaran yang dibawanya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun, dengan ketabahan dan ketekunan yang disertai dengan doa, bantuan, petunjuk, masukan serta dorongan moril dari berbagai pihak, sehingga alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yaitu:

1. Dr. Abd. Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo beserta wakil Rektor I, Dr. Rustan S., M.Hum, Rektor II, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, Rektor III, Dr. Hasbi

M.Ag, yang senantiasa membina dimana penulis menuntut, serta menimba ilmu pengetahuan.

2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Drs. Nurdin Kaso, M.Pd, dan Wakil Dekan I, Dr. Muhaemin., M.A, Wakil Dekan II, Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd, Wakil Dekan III, Dra. Nursyamsi, M.Ag, beserta Ketua Jurusan Tarbiyah Dr. St. Marwiyah, M.Ag dan beserta Sekretarisnya Nursaini, S.Ag., M.Pd telah banyak memberi tambahan ilmu khususnya dalam bidang pendidikan.
3. Drs. H.M. Arief R., M.P.I, selaku penguji I dan Drs. Alahuddin, M.A. selaku penguji II, yang telah mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Drs. Nurdin Kaso, M.Pd selaku pembimbing I dan Dra. Baderiah, M.Ag selaku pembimbing II, yang telah mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Ketua Program Studi PAI Marwardi, S.Ag., M.Pd.I, beserta para dosen IAIN Palopo yang telah banyak memberi tambahan ilmu khususnya dalam bidang pendidikan.
6. Bapak/ Ibu Dosen yang telah mendidik dan membimbing penulis selama menempuh perkuliahan di IAIN Palopo.
7. Kepala Perpustakaan Dr. Masmuddin, M.Ag dan segenap karyawan IAIN Palopo yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini.
8. Kedua orang tuaku yang tercinta Bapak (Abdul), Ibu (Nuryati) yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan kasih sayang yang tak terhingga, begitu

banyak pengorbanan yang telah mereka berikan kepada penulis baik secara moril maupun material. Sungguh peneliti sadar tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya do'a yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt. Aamiin.

9. Kepada seluruh keluarga baik yang ada di Latimojong maupun yang berada di Luwu yang telah memberikan semangat serta do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, terima kasih banyak.

Akhirnya kepada Allah swt. penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya. Amin.

Palopo, 13 Februari 2016

Penulis

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurmaida  
Nim : 12.16.2.0135  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain, yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi, adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagai mana mestinya.

Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 5 Agustus

2016

Yang Membuat

Pernyataan

**Nurmaida**  
NIM 12.16.2.0135

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “ **Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik di SD Negeri 43 Ranteballa Kecamatan Latimojong Luwu**” yang ditulis oleh Nurmaida, NIM 12.16.2.0135, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasahkan pada hari Jumat, 12 Agustus 2016 M, bertepatan 9 Dzulqa’dah 1437 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.I

## TIM PENGUJI

- |                            |                       |              |
|----------------------------|-----------------------|--------------|
| 1. Dr. St. Marwiyah, M.Ag  | Ketua Sidang          | ( .....<br>) |
| 2. Nursaeni, S.Ag., M.Pd   | Sekretaris Sidang     | ( .....<br>) |
| 3. Drs. H.M. Arief, M.Pd.I | Penguji Utama (I)     | ( .....<br>) |
| 4. Drs. Alauddin, M. A     | Pembantu Penguji (II) | ( .....<br>) |
| 5. Drs. Nurdin Kaso, M.Pd  | Pembimbing (I)        | ( .....)     |
| 6. Dra. Baderiah, M.Ag     | Pembimbing (II)       | ( .....<br>) |

## Mengetahui

**Rektor IAIN Palopo**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan**

**Dr. Abdul Pirol, M. Ag**  
NIP. 19691104 199403 1 004

**Drs. Nurdin Kaso, M. Pd**  
NIP. 19681231 199903 1 014

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul : ***Strategi Guru dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik di SD Negeri 43 Ranteballa Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu***

Nama : Nurmaida

NIM : 12.16.2.0135

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Pendidikan Keguruan

disetujui untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 5 Agustus 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Nurdin Kaso, M.Pd,**  
**M.Ag**

NIP. 19681231 199903 1 014

**Dra. Baderiah,**

NIP. 19700301 200003 2 003

## PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi yang berjudul : ***Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik di SD Negeri 43 Ranteballa Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu***

yang ditulis oleh:

Nama	: Nurmaida
NIM	: 12.16.2.0135
Program studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Penguruan

disetujui untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 5 Agustus 2016

Penguji I,

Penguji II,

**Drs. H.M. Arief R., M.Pd.I**  
NIP.19530530 198303 1 002

**Drs. Alauddin, M.A**  
NIP. 19660708 199903 1 002



## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	9
B. Guru Pendidikan Agama Islam.....	11
C. Pembinaan Akhlak.....	27
D. Kerangka Pikir.....	40

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	44
C. Sumber Data.....	44
D. Subjek Penelitian.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Teknik Pengolahan Analisis Data.....	47
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	50

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	52
B. Strategi Guru dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik.....	59
C. Faktor Penghambat dan Solusinya yang dihadapi guru PAI dalam menciptakan mulia.....	70

D. Pembahasan .....	75
---------------------	----

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran-saran.....	77

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>78</b>
----------------------------	-----------

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Guru merupakan pekerjaan yang amat mulia, berhadapan dengan anak-anak manusia yang akan menentukan masa depan bangsa. Betapa berat beban yang disandangkan pada seorang guru. Peran guru yang strategis, menuntut kerja guru yang profesional, dan mampu mengembangkan ragam potensi yang terpendam dalam diri peserta didik. Sebagaimana hadits menjelaskan.

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ:  
الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya:

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a. ia berkata: “ Saya bertanya kepada Nabi saw: amal apakah yang paling disukai oleh Allah Ta’ala?” beliau menjawab: “ shalat pada waktunya. “saya bertanya lagi: “kemudian apa?” beliau menjawab: “ berbuat baik kepada kedua orang tua. “ saya bertanya lagi: “ kemudian apa?” beliau menjawab: “berjihad(berjuang) di jalan Allah.” (H.R. Bukhari dan Muslim).<sup>2</sup>

Sedemikian besar peran guru dalam melakukan terhadap peradaban lewat peserta didik yang akan menentukan masa depan. Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan

---

<sup>1</sup>Imam Muhammad bin Ismail al-‘amir al-Yamin as-Son’ani, *Subulussalam, Syarh Bulughul Maram*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1998), h. 306.

<sup>2</sup>Juwariyah, *Hadist Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 7

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara peran sekolah (guru) membantu orang tua dalam hal pengetahuan terutama kognitif dan memfasilitasi berkembangnya potensi individu untuk bisa melakukan aktualisasi diri. Karenanya guru dapat diposisikan sebagai pengganti orang tua di sekolah.

Masyarakat yang terpelajar akan semakin beragam pertimbangannya dalam memilih pendidikan bagi anak-anaknya. Hal ini berbeda dengan kondisi tempo dulu yang masih serba terbatas dan terbelakang. Pendidikan lebih merupakan model untuk pembentukan maupun pewarisan nilai-nilai keagamaan dan tradisi masyarakat. Artinya, kalau anaknya sudah mempunyai sikap positif dalam beragama dan dalam memelihara tradisi masyarakatnya, maka pendidikan dinilai sudah menjalankan misinya. Tentang seberapa jauh persoalan keterkaitan dengan kepentingan ekonomi, ketenagakerjaan dan sebagainya merupakan persoalan yang kedua. Akan tetapi, bagi masyarakat yang sudah semakin terdidik dan terbuka, pada umumnya lebih rasional, pragmatis, dan berpikir jangka panjang dan karenanya pula, ketiga aspek tersebut (nilai, status sosial, cita-cita) dijadikan pertimbangan secara bersama-sama, bahkan

dua pertimbangan terakhir (status sosial dan cita-cita) cenderung lebih dominan.<sup>3</sup>

Perilaku atau akhlak merupakan cerminan sifat atau watak seseorang dalam perbuatannya sehari-hari. Mohammad Ali menyatakan, penerapan akhlak tergantung kepada manusia yang bila dihubungkan dengan kata perangai atau tabiat maka manusia tersebut akan membawa kepada perilaku positif atau negatif.<sup>4</sup> Dalam konsep Islam, manusia dilahirkan menurut fitrahnya dalam keadaan suci dan sakral, sebagaimana di dalam firman Allah swt. Q.S. al-Ruum/30:30:

مَّا مَخْلُوقًا ۖ فِطْرَتُهُ أَحْسَنَ ۖ فِطْرَتِ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ ۚ لَا تَجِدُ أُمَّةَ ۖ  
 إِلَّا بِمَا عَمِلُوا ۚ فِطْرَتُ اللَّهِ أَحْسَنُ ۖ فِطْرَتِ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ ۚ لَا تَجِدُ  
 أُمَّةَ إِلَّا بِمَا عَمِلُوا ۚ فِطْرَتُ اللَّهِ أَحْسَنُ ۖ فِطْرَتِ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ ۚ لَا تَجِدُ  
 أُمَّةَ إِلَّا بِمَا عَمِلُوا ۚ فِطْرَتُ اللَّهِ أَحْسَنُ ۖ فِطْرَتِ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ ۚ لَا تَجِدُ  
 أُمَّةَ إِلَّا بِمَا عَمِلُوا ۚ فِطْرَتُ اللَّهِ أَحْسَنُ ۖ فِطْرَتِ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ ۚ لَا تَجِدُ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.<sup>5</sup>

Permasalahan yang dihadapi guru senantiasa aktual dan berkembang seiring perubahan-perubahan yang mengitari, perubahan sains, teknologi, dan peradaban masyarakatnya.

---

<sup>3</sup>Malik Fajar, Quo Vadis Pendidikan Islam “Pengembangan Pendidikan Islam Yang Menjajikan Masa Depan” (tt:UIN- Press, 2006), h. 11-12.

<sup>4</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 346.

<sup>5</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Darus Sunnah, 2002), h. 408.

Secara internal berkaitan dengan kualifikasi, kompetensi, kesejahteraan, jaminan rasa aman, dan sebagainya. Secara eksternal krisis etika moral anak bangsa dan tantangan masyarakat global yang ditandai tingginya kompetensi, transparansi, efisiensi, kualitas tinggi dan profesionalitas.

Guru sebagai tenaga pendidik secara substantif memegang peranan tidak hanya melakukan pengajaran atau transfer ilmu pengetahuan (kognitif), tetapi juga dituntut untuk mampu memberikan bimbingan dan pelatihan. Di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 ditegaskan pada pasal 39 bahwa:

Tenaga pendidikan selain bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pelayanan dalam satuan pendidikan, juga sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses serta menilai hasil pembelajaran, bimbingan dan pelatihan.<sup>6</sup>

Guru harus selalu menggunakan dan menekankan strategi pembelajaran yang mampu menstimulasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik. Dalam strategi pembelajaran, seorang guru haruslah memperhatikan beberapa komponen yang berkaitan kondisi yang dihadapi oleh peserta didik. Dalam strategi pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

---

<sup>6</sup> Wardi, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Bening, 2010), h. 9.

Peran dan strategi guru memungkinkan keberadaannya untuk tidak hanya mengembangkan pengetahuan anak, melainkan dapat juga diarahkan guna penanaman dan pengembangan moral peserta didik di sekolah. Keberadaan guru sebagai pengganti orang tua di sekolah (tempat belajar) memiliki pengaruh cukup kuat untuk menanamkan nilai moral kepada anak-anak yang berusia pra-sekolah. Hal ini diperkuat oleh beberapa hasil penelitian yang menyebutkan bahwa anak yang sejak dini sering diperkenalkan atau diajarkan komunikasi, perilaku, serta sikap yang baik akan tertanam sampai ia menginjak dewasa, begitu pula sebaliknya.

Ironisnya pendidikan sekarang, terkadang *stigma* yang terbangun dalam dunia pendidikan adalah setiap guru memposisikan dirinya sebagai pengajar dan merasa mengetahui segala sesuatu serta menempatkan peserta didik sebagai objek yang siap diisi dan serba tidak tahu, sehingga klaim terhadap posisi guru bagi para pendidik menyebabkan dampak negatif terhadap proses pembelajaran, akhirnya sikap dan *mainset* guru jauh dari prinsip dan konsep guru yang sebenarnya, begitupun juga peserta didik sudah tidak lagi menyadari dirinya sebagai seorang pelajar dan tidak bisa membedakan mana guru, orang tua dan mana teman. Begitupun juga dengan komponen pendidikan, yakni terjadi pergeseran pemahaman terhadap peserta didik, guru, kepala sekolah dan pengelola serta terjadi pergeseran makna substansi ilmu itu sendiri.

Guru berupaya keras dalam mengubah tutur dan perilaku peserta didik yang dimilikinya, penanaman nilai-nilai keagamaan melalui mata pelajaran agama

dirasakan kurang mencukupi kebutuhan peserta didik sehingga perlu adanya penanaman nilai keagamaan.

Oleh karena itu, satu hal yang penting diupayakan betapapun beratnya ialah mengembalikan pembinaan manusia atas dasar prinsip-prinsip Islam yang sempurna dan akhlak yang mulia karena manusia diciptakan memiliki budi pekerti yang agung. Dalam upaya guru pembentukan akhlak pada anak dimulai dari lingkungan keluarga dan sekolah. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan dan bimbingan yang diberikan kepada anak ketika mereka masih kanak-kanak akan memiliki pengaruh yang kuat di dalam jiwa dan lingkungan masyarakat, sebab masa tersebut memang merupakan masa persiapan dan pengarahan. Jadi tugas sekolah adalah melakukan pembinaan peserta didik yang ada di sekolah, dengan mengasah hati nurani, sehingga apabila mereka nantinya menjadi seorang pemimpin masyarakat yang amanah sesuai syariat Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengkaji secara kritis dan analisis melalui penelitian berjudul “Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik di SD Negeri 43 Ranteballa Kecamatan Latimojong Luwu”. Selain itu, dimaksudkan untuk mengetahui lebih jauh tentang pentingnya pembinaan akhlak di Sekolah Dasar sekaligus diharapkan hasil penelitian dapat menjadi kerangka acuan bagi para guru ke arah tercapainya pembentukan akhlak yang mulia.

## ***B. Rumusan Masalah***



Berdasarkan latar belakang di atas masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik di SD Negeri Ranteballa Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana Hambatan dan Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik di SD Negeri Ranteballa Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu?

### ***C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan***

#### **1. Definisi Operasional**

##### **a. Strategi**

Serangkaian langkah dalam suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau dapat diartikan sebagai sebuah rencana tindakan yang sistematis dan teliti.

##### **b. Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru Pendidikan agama Islam adalah orang yang mengajarkan bidang studi agama Islam. Guru agama juga diartikan sebagai orang dewasa yang memiliki kemampuan agama Islam secara baik dan diberi wewenang untuk mengajarkan bidang studi agama Islam untuk dapat mengarahkan, membimbing dan mendidik peserta didik berdasarkan hukum-hukum Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

##### **c. Pembinaan Akhlak**

Akhlak berarti perilaku, sikap, perbuatan, adab dan sopan santun. Akhlak mulia berarti seluruh perilaku umat manusia yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadist yaitu adab sopan santun yang dicontohkan dan diajarkan Muhammad saw kepada seluruh umat manusia ketika beliau masih hidup.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembinaan akhlak diperlukan bimbingan dan arahan guru pendidikan agama Islam dalam membina peserta didik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam.

#### 2. Ruang Lingkup Pembahasan

Strategi adalah cara atau metode yang dilakukan untuk mencapai sesuatu. Guru adalah pengajar, pendidik atau seseorang mampu untuk mengarahkan. Mengembangkan ialah membuat sesuatu menjadi lebih baik. Akhlak adalah sikap atau perbuatan.

### ***D. Tujuan Penelitian***

Bertolak dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik di SD Negeri Ranteballa Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu.
2. Untuk Mengetahui Hambatan dan Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik di SD Negeri Ranteballa Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu.

### ***E. Manfaat Penelitian***

Adapun manfaat yang ingin didapatkan dari penelitian adalah:

1. Manfaat ilmiah, dapat digunakan atau kontribusi baru bagi pengembangan penelitian di bidang pembinaan akhlak pada siswa dalam ruang lingkup pendidikan dasar.
2. Manfaat praktis, yaitu untuk menjadikan suatu masukan bagi semua pihak yang berkecukupan di dunia pendidikan, khususnya guru PAI di SD Negeri 43 Ranteballa.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Dalam penelitian ini peneliti memaparkan dua penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang strategi guru pendidikan agama dalam pembinaan akhlak.

Rosdiana dengan judul skripsi “*Peranan Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Peserta di SD Negeri 113 Salutubu*” penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang bagaimana peranan guru dalam membentuk kepribadian peserta didik di SD Negeri 113 Salutubu dan faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pembentukan kepribadian peserta didik di SD Negeri 113 Salutubu. Skripsi ini mengolah data yang terkumpul, dengan memakai metode penelitian kualitatif, dan penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 113 Salutubu dengan jumlah sampel 25 orang selanjutnya data diolah dengan cara deskriptif kualitatif yang disajikan dalam bentuk kalimat dan metode pengumpulan data berupa metode observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung. Hasil penelitian ini adalah peranan guru dalam membentuk kepribadian peserta didik di SD Negeri 113 Salutubu yaitu berupaya untuk memotivasi peserta untuk terus giat dan disiplin dalam mengikuti proses belajar mengajar, senantiasa memperhatikan tingkat prestasi peserta didik, tingkat kerajinan, tingkat kehadiran dan ketaatan terhadap segala ketentuan yang berlaku dikelas dan faktor yang mempengaruhi dalam peranan guru dalam pembentukan kepribadian peserta didik di SD Negeri

113 Salutubu yaitu adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kepribadian peserta didik adalah faktor motivasi dan disiplin dalam belajar. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kepribadian peserta didik yaitu berkaitan dengan faktor lingkungan, pergaulan, kondisi ekonomi keluarga dan interaksi sosial dan budaya.<sup>1</sup>

Abdul Rahman dengan judul *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akidah Islamiyah pada Peserta Didik di SD Negeri 43 Takkalala”* skripsi ini merupakan suatu studi tentang upaya guru agama Islam dalam menanamkan aqidah Islamiyah pada peserta didik di SD Negeri 43 Takkalala. Dengan rumusan masalah apakah yang menjadi faktor penghambat tertanamnya akidah Islamiyah terhadap peserta didik di SD Negeri 43 Takkalala. Bagaimana metode yang digunakan oleh guru dalam menanamkan akidah Islamiyah terhadap peserta didik, dan bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan akidah Islamiyah terhadap peserta didik. Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data, peneliti dapat memebrikan kesimpulan bahwa hal-hal yang menjadi penghambat tertanamnya Akidah Islamiyah terhadap peserta didik di SD Negeri 43 Takkalala pada umumnya masih dalam kategori sedang. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara bahwa metode yang digunakan guru dalam menanamkan akidah Islamiyah terhadap peserta didik di SD Negeri 43 Takkalala diantaranya dengan menggunakan metode ceramah, tanya

---

<sup>1</sup> Rosdiana *“Peranan Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Peserta di SD Negeri 113 Salutubu*, Skripsi (STAIN Palopo, 2008). h. ix.

jawab, pemberian tugas, demonstrasi dan juga menggunakan pendekatan individu.<sup>2</sup>

Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan sekarang adalah penelitian terdahulu hanya memaparkan tentang pembentukan kepribadian peserta dan penanaman akidah Islamiyah, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan pusat penelitiannya terhadap peserta didik SD dan bagaimana menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia.

## **B. Guru Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Guru**

Kata “guru” dalam bahasa sansekerta secara etimologi berasal dari dua suku kata yaitu *gu* artinya *darkness* (kegelapan) dan *ru* artinya *light* (*cahaya terang*) (Wikipedia Encyclopedia). Secara harafiah guru atau pendidik adalah orang menunjukkan “cahaya terang” atau pengetahuan dan memusnahkan kebodohan atau kegelapan. Jadi guru adalah seseorang yang dihormati karena pengetahuannya, kebijaksanaannya, kemampuannya memberikan pencerahan, kewibawaan dan kewenangannya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Abdul Rahman, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akidah Islamiyah pada Peserta Didik di SD Negeri 43 Takkalala*, (STAIN Palopo, 2010). h. ix.

<sup>3</sup>R.K. Brown dan Lamb A, *Linking Theory to Practice in the Workplace*, (AERC Proceeding, 2000), h. 101.

Dalam kamus bahasa Indonesia, guru merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.<sup>4</sup>

Kata guru sebagai kata benda (*noun*) berarti pengajar (*teacher*) atau seorang Master dalam spiritual. Sebagai kata benda bermakna pemberi pengetahuan. Sebagai kata sifat (*adjective*) berarti berat “*heavy*” atau “*weighty*”. Jadi guru bermakna seseorang yang memiliki pengetahuan berbobot, berat, dan padat. Berbobot dengan kearifan spiritual, keseimbangan spiritual, berbobot karena kualitasnya yang bagus teruji di lapangan, kaya dengan pengetahuan. Kata guru berakar dari Sanskrit “*gri*” berarti memuji dan “*gur*” yang artinya mengangkat “*to raise*, “*to lift up*”, atau “*to make an effort*”.<sup>5</sup>

Lebih jauh Djojonegoro menguraikan bahwa dalam pengertian sistem pendidikan Indonesia guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak didik pada pendidikan anak jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>6</sup> Guru dalam konteks UU No.14 Tahun 2005 lebih memiliki makna sebagai pekerjaan atau kegiatan profesi yang lebih mendekati makna *teacher*. Profesi adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang

---

4 Dendi Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. IV; Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), h. 345.

5 Wardiman Djojonegoro, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Dasar*, (Jakarta: Jayakarta Agung Offset, 2008), h. 41.

6 *Ibid*, h. 43-44.

memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Sementara Sahabuddin mengemukakan bahwa guru dalam proses belajar mengajar berperan sebagai pencetak kepribadian, pengalih pengetahuan melalui kata-kata, dan pendemonstrasi bahan pelajaran atau perbuatan untuk ditiru. Guru pembimbing adalah orang yang secara khusus bertugas untuk memberikan bimbingan dan konseling terhadap semua peserta didik di sekolah agar peserta didik-peserta didik tersebut terhindar dan keluar dari kemungkinan sebab-sebab terjadinya berbagai masalah/kesulitan yang dapat menghambat peserta didik untuk mencapai perkembangan yang optimal.<sup>7</sup> Dalam proses kegiatan belajar mengajar, strategi-strategi belajar mengajar dapat diartikan sebagai serangkaian urutan langkah-langkah yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.<sup>8</sup>

Menurut Djamarah dalam proses belajar mengajar terdapat empat strategi:

- a) Mengidentifikasi serta menetapkan tingkah laku dari keperibadian anak didik sebagaimana yang diharapkan sesuai tuntutan dan perubahan zaman;
- b) Mempertimbangkan dan memilih sistem belajar mengajar yang tepat untuk mencapai sasaran yang akurat;
- c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan guru dalam menunaikan kegiatan mengajar; dan
- d) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang

---

<sup>7</sup> Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar: Dua Aspek dari Suatu Proses yang disebut Pendidikan*, (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2007), h. 79.

<sup>8</sup> Usman Alwy, *Strategi Pembelajaran*, (Makassar: Penerbit FIP UNM Makassar, 2003), h. 90.



selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>9</sup>

Strategi belajar mengajar pada dimensi pelaksanaan, merupakan pemikiran dan pengupayaan secara strategi dari guru untuk memodifikasi dan atau menyelaraskan aspek-aspek pembentuk sistem intruksional. Pemikiran dan pengupayaan strategi ini hanya dilakukan terhadap aspek-aspek yang mungkin dimodifikasi atau diselaraskan untuk memperoleh konsistensi antara aspek-aspek komponen pembentuk sistem intruksional. Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas peran guru sangat besar. Hal ini dikarenakan guru sebagai penanggung jawab dan sumber kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru juga harus berinisiatif dan kreatif dalam mengelola kelas karena guru mengetahui secara pasti situasi dan kondisi kelas terutama keadaan peserta didik dengan segala latar belakangnya.

Kegiatan guru di dalam kelas meliputi dua hal pokok yakni:

Kegiatan mengajar dan kegiatan managerial dimaksudkan secara langsung menggiatkan peserta didik menjapai tujuan-tujuan pelajaran. Sementara kegiatan managerial kelas bermaksud menciptakan dan mempertahankan suasana kelas agar kegiatan mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.<sup>10</sup>

Strategi guru merupakan suatu cara atau pandangan untuk melihat pengembangan akhlak pada usia sekolah, khususnya pada peserta didik sekolah dasar. Dalam pemilihan metode belajar mengajar yang perlu diperhatikan antara lain adalah:

---

9 Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 29.

10Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Didaktik/Metodik Umum di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), h. 89.

(a) Sifat dari pelajaran, alat alat yang tersedia; (b) besar kecilnya kelas atau tempat; (c) kesanggupan guru; (d) banyak sedikitnya bahan dan tujuan pelajaran.<sup>11</sup>

Suatu hal yang perlu dihindari dalam proses belajar mengajar, adalah situasi yang tidak komunikatif antara guru dan peserta didik. Kalau peserta didik tidak dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru maka besar kemungkinan peserta didik tidak dapat menguasai materi yang di ajarkan guru. Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam interaksi belajar di dalam kelas.

Pertama, Faktor internal adalah faktor faktor yang berasal dari dalam diri anak, maupun faktor fisiologi dan psikologi. Faktor psikologi diantaranya kekuatan jasmani dan rohani. Kedua, Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak. Faktor eksternal dikelompokkan menjadi tiga yaitu : (1) Faktor keluarga, (2) sekolah dan (3) masyarakat. Faktor keluarga yang meliputi: (1) cara orang tua mendidik, (2) relasi antara anggota keluarga, (3) suasana rumah tangga dan (4) keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah yang antara lain adalah metode belajar menyelesaikan tugas di rumah.<sup>12</sup>

Dengan adanya tugas rumah pengalaman peserta didik dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Hal ini disebabkan karena peserta didik melaksanakan latihan-latihan selama melaksanakan tugas. Faktor masyarakat, keadaan lingkungan masyarakat merupakan faktor yang dapat mewarnai perkembangan dan pertumbuhan anak. Faktor-faktor yang telah disebutkan sangat menentukan strategi yang dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran.

---

<sup>11</sup>Martoenoed Arifin, dkk., *Metodologi Pengembangan Agama, Moral, Disiplin, Afektif*, (Cet. III; Makassar: FIP UNM, 2003), h. 14.

<sup>12</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 75.

## 2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>13</sup> Pembelajaran berasal dari kata belajar, yang artinya proses pembentukan tingkah laku secara terorganisasi.<sup>14</sup> Menurut Oemar Hamalik menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan peserta didik.

Hamruni model menyatakan pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan tertentu yang termasuk tujuan, sintaksisnya, lingkungan dan sistem pengelolaannya sehingga metode pembelajaran termasuk dalam ruang lingkup model pembelajaran karena mempunyai makna lebih luas yakni mencakup strategi, pendekatan dan metode pembelajaran.<sup>15</sup>

Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan bermakna seorang guru harus menggunakan metode pembelajaran yang sesuai tujuan. Terdapat bermacam-macam metode mengajar yang telah diungkapkan oleh para ahli. Oleh karena itu guru harus mengetahui dan menguasai metode-metode belajar tersebut, dapat menerapkan dengan variasinya sehingga guru dapat menimbulkan proses belajar mengajar yang berhasil guna dan berdaya guna, dengan demikian dalam

---

<sup>13</sup>Mahfudz Sholahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT Bima Ilmu, 1996), h. 28.

<sup>14</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 148.

<sup>15</sup>Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2009) h. 5.

melaksanakan pembelajaran secara efektif hal-hal yang perlu diperhatikan adalah mengenai model pembelajaran yang baik. Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh peserta didik, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya..

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.<sup>16</sup> Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta’lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta’dib*, *al-ta’lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-ta’dib* lebih condong pada proses

---

16 Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 932.

mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/akhlak peserta didik. Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.<sup>17</sup>

Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persayaratan tertentu sebagai pendidik.<sup>18</sup> Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 2 dikemukakan:

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan maupun institusinya,

---

17 Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 1.

18 Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 86.

merupakan warisan budaya bangsa, yang berurat berakar pada masyarakat bangsa Indonesia.<sup>19</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam, di sini terdapat beberapa pengertian di antaranya sebagai berikut:

- a. Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>20</sup>
- b. Muhibbin mendefinisikan pendidikan sebagai tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya.<sup>21</sup>

Sedangkan Muhaimin mengemukakan dalam bukunya yang berjudul Paradigma Pendidikan Islam, bahwa pendidikan agama Islam adalah kegiatan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran

---

<sup>19</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet; XI, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 174.

<sup>20</sup> Zakiyah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 86.

<sup>21</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 11.

agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk kesalehan dan kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memberikan jalan keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (masyarakat), baik yang seagama maupun tidak seagama, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional dan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia.<sup>22</sup>

Pendidikan agama Islam (PAI) adalah segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.<sup>23</sup>

Ahmad Qodri Azizy menyebut definisi pendidikan agama Islam dalam dua hal, yaitu:

1. Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam
2. Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam.

Sehingga pengertian pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai

---

<sup>22</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 76.

<sup>23</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 5.

dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.<sup>24</sup>

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu berikut ini:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
- c. Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

---

<sup>24</sup>Ahmad Qodri Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 22



Pedoman pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar menjelaskan bahwa mata pelajaran PAI di sekolah memuat materi Alquran dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh. Ruang lingkup tersebut menggambarkan materi PAI yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya.<sup>25</sup>

Pendidikan agama di sekolah bertujuan meningkatkan dan menumbuhkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya terhadap Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan dapat melanjutkan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan akhlak sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi *spiritual* tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang

---

<sup>25</sup>Depag RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, *KBK Kegiatan Pembelajaran Qur'an Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. iii.

dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan melalui penanaman nilai, nilai agama. Peran semua unsur sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan PAI.

Adapun tujuan PAI di sekolah sebagai berikut:

1. Menumbuh kembangkan Aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, toleransi, menjaga keharmonisan secara personal, dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Sedangkan PAI yang diselenggarakan di sekolah umum mempunyai fungsi untuk sebagai berikut:

- a) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta akhlak mulia peserta didik secara optimal.
- b) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman dalam meniti kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

- c) Penyesuaian mental terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui penanaman nilai-nilai PAI yang berkaitan dengan hubungan sosial kemasyarakatan
- d) Perbaikan kesalahpahaman, kesalahan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan penagamalan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan peserta didik dari hal negatif baik yang berasal dari budaya asing maupun kehidupan sosial, kemasyarakatan yang dihadapinya.
- f) Pengajaran tentang pengetahuan ilmu kegamaan secara umum sehingga terbentuk pribadi muslim yang sempurna.
- g) Penyiapan dan penyaluran peserta didik untuk mendalami PAI lembaga pendidikan yang lebih tinggi.<sup>26</sup>

Sedangkan berbagai pendekatan pembelajaran pendidikan agama di sekolah yang dapat dilakukan oleh para guru agama antara lain:

### 1) Keimanan

Memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk jagad ini.

### 2) Pengamalan

Memberikan kesempatan peserta didik untuk mempraktikan dan merasakan hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.

### 3) Pembiasaan

Memberikan kesempatan peserta didik untuk berperilaku baik sesuai ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.

---

<sup>26</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN- Maliki Press, 2010), h. 20.

#### 4) Rasional

Usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan bahan ajar dalam materi pokok serta kaitannya dengan perilaku baik dan buruk dalam kehidupan duniawi.

#### 5) Emosional

Upaya menggugah perasaan atau emosi peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai ajaran agama dan budaya bangsa.

#### 6) Fungsional

Menyajikan semua materi pokok dan manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

#### 7) Keteladan

Menjadikan figur guru agama serta petugas sekolah lainnya maupun orangtua sebagai cermin manusia berkepribadian Islam.<sup>27</sup>

Tugas guru pendidikan agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar, dan atau melatih peserta didik agar dapat: (1) meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, (2) menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain, (3) memperbaiki kesalahan kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran

---

<sup>27</sup>*Ibid*, h. 20.

Islam dalam kehidupan sehari-hari, (4) menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, faham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan peserta didik, (5) menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam, (6) menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dan (7) mampu memahami, mengilmu pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap peserta didik dan keterbatasan waktu yang tersedia.<sup>28</sup>

Sedang menurut M. Arifin adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi:

- a. Tarbiyah *jismiyyah*, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat mengatasi kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.
- b. Tarbiyah *aqliyah*, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang hasilnya dapat mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.
- c. Tarbiyah *adabiyah*, segala sesuatu praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. Tarbiyah *adabiyah* atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki dan melaksanakan akhlak yang mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.<sup>29</sup>

---

28 Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 274.

29M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*, (Jakarta:Toha Putra, 2003) h. 70.

Abdul Majid dan Dian Andayani, menjelaskan bahwa materi pendidikan agama Islam berdasarkan rumusan dari pokok ajaran Islam meliputi aqidah (keimanan), syari'ah (keIslaman) dan akhlak (budi pekerti). Ketiga kelompok ilmu agama itu kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Alquran dan Hadits serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh).<sup>30</sup>

Dengan melihat arti pendidikan Islam dan ruang lingkupnya di atas, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (*akhlakul karimah*) berdasarkan pada ajaran agama Islam. Oleh karena itulah, pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru sebisa mungkin mengarahkan anak untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Aspek pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam meliputi pemahaman, penyikapan dan pengimplementasian. Dalam subbab ini akan dibahas satu persatu mengenai efektifitas aspek-aspek pembelajaran tersebut.

### **C. Pembinaan Akhlak**

Secara akhlak etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>31</sup> Kata-kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti

---

<sup>30</sup>Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h.79.

<sup>31</sup> H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 11

kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta demikian pula dengan *mahlukun* yang berarti diciptakan.<sup>32</sup>

Secara teori akhlak seseorang dapat diamati dari tiga aspek yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Pendidikan akhlak sesungguhnya bukan hanya mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik sehingga peserta didik dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik, menurut ajaran Islam pendidikan akhlak identik dengan pendidikan akhlak. Perilaku amoral karena akhlak lemah, sejumlah kasus keterpurukan yang dialami peserta didik usia dini dilatarbelakangi sejumlah faktor yakni sistem pendidikan, kepribadian psikologi peserta didik yang bersangkutan dan lingkungan peserta didik tersebut. Sistem pendidikan yang mempengaruhinya mencakup latar belakang kurikulum, kualitas guru, dan komitmen guru sendiri terhadap peserta didiknya, sedangkan jika pengaruh lingkungan ini berdasarkan firman Allah swt. di dalam Q.S. Ibrahim/14:24

وَمَا يَكْفُرُ لَكَ بِهِ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الْغَيْبَاتِ لِمَن يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذَكِيٌّ ۚ  
وَمَا يَكْفُرُ لَكَ بِهِ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الْغَيْبَاتِ لِمَن يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذَكِيٌّ ۚ  
وَمَا يَكْفُرُ لَكَ بِهِ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الْغَيْبَاتِ لِمَن يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذَكِيٌّ ۚ

Terjemahnya:

---

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 12.

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit.<sup>33</sup>

Ayat tersebut termasuk dalam kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik, kalimat tauhid seperti *Lā ilā ha illallaah*. Menurut Arfah Shiddiq tentang pendidikan akhlak berkelanjutan peserta didik yang anarkis dan tidak santun, hal tersebut didasari oleh *self* (diri) *regulasi* dan *social awareness* (kepedulian sosial), *self regulasi* memiliki indikator ketidakmampuan mengenal emosi, keinginan kepada orang lain, kelebihan dan kekurangan diri, mengontrol perilaku dan emosi, mengontrol perilaku dalam situasi sosial, dan penyesuaian diri dengan kelompok.<sup>34</sup>

Mungkin banyak pihak yang mempertanyakan apa dampak pendidikan akhlak terhadap keberhasilan akademik? Beberapa penelitian bermunculan untuk menjawab pertanyaan ini, menurut Marvin peningkatan motivasi peserta didik sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan akhlak, kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan akhlak menunjukkan

---

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 258.

<sup>34</sup>Arfah Shiddiq, *Pendidikan Karakter Berkelanjutan*, (Cet. I; Makassar: Ujung Pandang Press, 2013), h. 13.



penurunan drastis pada perilaku negatif peserta didik yang dapat menghambat keberhasilan akademik.<sup>35</sup>

Pendidikan akhlak hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan akhlak menurut Siti Mahmudah merupakan upaya membantu peserta didik untuk memahami, peduli, dan berbuat atau bertindak berdasarkan nilai-nilai dan etika. Pendidikan akhlak adalah pendidikan budi pekerti plus, dengan melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).<sup>36</sup> Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan akhlak tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilaksanakannya peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan, dengan pendidikan akhlak, seseorang peserta didik akan menjadi cerdas emosinya.

Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan peserta didik menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis, pengaruh positif kecerdasan emosi peserta didik terhadap keberhasilan di sekolah ada beberapa faktor resiko penyebab kegagalan peserta didik di sekolah. Faktor-faktor

---

<sup>35</sup>Marvin, *Pendidik Karakter terhadap Akademik Anak*, (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. 78.

<sup>36</sup>Siti Mahmudah, *Kecerdasan Integratif*, (Cet. III; Malang: UIN Malang, 2005), h. 150.

risiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi akhlak, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Fakta yang terjadi pula bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ).

Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara mengatakan, yang dinamakan “budi pekerti” atau watak atau dalam bahasa asing disebut “*akhlak*” yaitu “*bulatnya jiwa manusia*” sebagai jiwa yang “*berasas hukum kebatinan*”. Orang yang memiliki kecerdasan budipekerti itu senantiasa *memikir-mikirkan* dan *merasa-rasakan* serta selalu memakai *ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap*. Itulah sebabnya orang dapat kita kenal wataknya dengan pasti; yaitu karena watak atau budipekerti itu memang bersifat tetap dan pasti.<sup>37</sup>

Budi pekerti, watak, atau *akhlak*, bermakna *bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan*, yang menimbulkan tenaga. Ketahuilah bahwa “budi” itu berarti pikiran, perasaan, kemauan, sedang “pekerti” itu artinya “tenaga”. Jadi “budipekerti” itu *sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga*. Dengan “budi pekerti” itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai *manusia merdeka* (berpribadi), yang dapat *memerintah* atau *menguasai diri sendiri* (mandiri, *zelfbeheersching*). Inilah manusia yang *beradab* dan itulah maksud dan tujuan pendidikan. Jadi teranglah di sini bahwa *pendidikan*

---

<sup>37</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977 (diakses tanggal 2 Maret 2016)

itu *berkuasa untuk mengalahkan dasar-dasar* dari *jiwa manusia*, baik dalam arti *melenyapkan* dasar-dasar yang jahat dan memang dapat dilenyapkan, maupun dalam arti “*naturaliseeren*” (menutupi, mengurangi) tabiat-tabiat jahat yang “biologis” atau yang tak dapat lenyap sama sekali, karena sudah bersatu dengan jiwa. Lebih lanjut Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan ialah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar dalam kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir batin menuju ke arah adab kemanusiaan. Sedang yang dimaksud adab kemanusiaan adalah tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia yang berkembang selama hidupnya. Artinya dalam upaya mencapai kepribadian seseorang atau akhlak seseorang, maka adab kemanusiaan adalah tingkat yang tertinggi.

Dari definisi pendidikan tersebut terdapat dua kalimat kunci yaitu: tumbuhnya jiwa raga anak dan kemajuan anak lahir-batin. Dari dua kalimat kunci tersebut dapat dimaknai bahwa manusia bereksistensi ragam dan rohani atau berwujud raga dan jiwa. Adapun pengertian jiwa dalam budaya bangsa meliputi “*ngerti, ngrasa, lan nglakoni*” (cipta, rasa, dan karsa). Kalau digunakan dalam istilah psikologi, ada kesesuaiannya dengan aspek atau domain kognitif, domain emosi, dan domain psikomotorik atau konatif.

Ki Hadjar Dewantara lebih lanjut menegaskan bahwa pendidikan itu suatu tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Ini berarti bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak para pendidik. Anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup teranglah hidup

dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Seperti yang termaktub di muka, maka apa yang dikatakan kekuatan kodrati yang ada pada anak itu tidak lain ialah segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu, yang ada karena kekuatan kodrat. Kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya itu.

Dari konsepsi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Ki Hadjar Dewantara ingin; a) menempatkan anak didik sebagai pusat pendidikan, b) memandang pendidikan sebagai suatu proses yang dengan demikian bersifat dinamis, dan c) mengutamakan keseimbangan antar cipta, rasa, dan karsa dalam diri anak. Dengan demikian pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara memperhatikan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sekedar proses alih ilmu pengetahuan saja atau *transfer of knowledge*, tetapi sekaligus pendidikan juga sebagai proses transformasi nilai (*transformation of value*). Dengan kata lain pendidikan adalah proses pembentukan akhlak manusia agar menjadi sebenar-benar manusia.

Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan, menunjukkan bahwa jauh hari Ki Hadjar Dewantara memiliki komitmen yang tinggi untuk membentuk akhlak bangsa melalui pendidikan. Pada perkembangannya pendidikan justru kehilangan roh dan semangatnya, sehingga terjebak pada pencapaian target sempit, sehingga perwujudan akhlak bangsa yang baik menjadi terabaikan.

Dalam pelaksanaan pendidikan, Ki Hadjar Dewantara menggunakan “Sistem Among” sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak

sebagai sentral proses pendidikan. Dalam Sistem Among, maka setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: *Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa*, dan *Tutwuri handayani*.<sup>38</sup>

a. Ing Ngarsa Sung Tuladha

*Ing ngarsa* berarti di depan, atau orang yang lebih berpengalaman dan atau lebih berpengatahuan. Sedangkan *tuladha* berarti memberi contoh, memberi teladan. Jadi *ing ngarsa sung tuladha* mengandung makna, sebagai among atau pendidik adalah orang yang lebih 13 berpengetahuan dan berpengalaman, hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai “*central figure*” bagi peserta didik.

b. Ing Madya Mangun Karsa

*Mangun karsa* berarti membina kehendak, kemauan dan hasrat untuk mengabdikan diri kepada kepentingan umum, kepada cita-cita yang luhur. Sedangkan *ing madya* berarti di tengah-tengah, yang berarti dalam pergaulan dan hubungannya sehari-hari secara harmonis dan terbuka. Jadi *ing madya mangun karsa* mengandung makna bahwa pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuhkembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

c. Tutwuri Handayani

---

<sup>38</sup>Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977 (diakses tanggal 2 Maret 2016)

*Tutwuri* berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat *authoritative*, *possessive*, *protective* dan *permissive* yang sewenang-wenang. Sedangkan *handayani* berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya.

Sistem pendidikan yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara juga merupakan warisan luhur yang patut diimplementasikan dalam perwujudan masyarakat yang berakhlak. Jika para pendidik sadar bahwa keteladanan adalah upaya nyata dalam membentuk anak bangsa yang berakhlak, semua kita tentu akan terus mengedepankan keteladanan dalam segala perkataan dan perbuatan. Sebab dengan keteladanan itu maka religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, cinta damai, peduli sosial, dan akhlak lain tentu akan berkembang dengan baik.

Kesadaran bahwa berkembangnya akhlak peserta didik memerlukan dorongan dan arahan pendidik, sebagai pendidik tentu kita akan terus berupaya menjadi motivator yang baik. Sebab dengan dorongan dan arahan pendidik maka akhlak kreatif, mandiri, menghargai prestasi, dan pemberani peserta didik akan terbentuk dengan baik. Sementara itu, ada kalanya pendidik perlu memberikan keleluasaan dan atau kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan pilihannya sendiri. Hal demikian dimungkinkan dapat mengembangkan akhlak demokratis dan bertanggung jawab.

### 3. Strategi Guru dalam Mengembangkan Akhlak melalui Pendidikan agama Islam

Pengembangan akhlak dewasa ini pelaksanaan pendidikan akhlak di sekolah diberikan melalui pembelajaran pancasila dan kewarganegaraan dan Pendidikan agama akan tetapi masih tampak kurang pada keterpaduan dalam model dan strategi pembelajarannya. Di samping penyajian materi pendidikan akhlak di sekolah, tampaknya lebih berorientasi pada penguasaan materi yang tercantum dalam kurikulum atau buku teks, dan kurang mengaitkan dengan isu-isu akhlak esensial yang sedang terjadi dalam masyarakat, sehingga peserta didik kurang mampu memecahkan masalah-masalah akhlak yang terjadi dalam masyarakat Bagi para peserta didik, adalah lebih banyak untuk menghadapi ulangan atau ujian, dan terlepas dari isu-isu akhlak esensial kehidupan sehari-hari.

Untuk mengembangkan strategi dan model pembelajaran pendidikan akhlak dengan menggunakan pendekatan agama Islam, diperlukan adanya analisis kebutuhan (*needs assessment*) anak dalam belajar pendidikan akhlak. Dalam kaitan ini diperlukan adanya serangkaian kegiatan, antara lain (1) mengidentifikasikan isu-isu sentral yang bermuatan akhlak dalam masyarakat untuk dijadikan bahan kajian dalam proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode klarifikasi

nilai (2) mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan akhlak agar tercapai kematangan akhlak yang komprehensif yaitu kematangan dalam pengetahuan akhlak perasaan akhlak, dan tindakan akhlak, (3) mengidentifikasi dan menganalisis masalah-masalah dan kendala-kendala instruksional yang dihadapi oleh para guru di sekolah dan para orang tua murid di rumah dalam usaha membina perkembangan akhlak peserta didik, serta berupaya memformulasikan alternatif pemecahannya, (4) mengidentifikasi dan mengklarifikasi nilai-nilai akhlak yang inti dan universal yang dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam proses pendidikan akhlak, (5) mengidentifikasi sumber-sumber lain yang relevan dengan kebutuhan belajar pendidikan akhlak.<sup>39</sup>

Dengan memperhatikan kegiatan yang perlu dilakukan dalam proses aplikasi pendidikan akhlak tersebut, kaitannya dengan kurikulum yang senantiasa berubah sesuai dengan akselerasi politik dalam negeri, maka sebaiknya pendidikan akhlak juga dilakukan pengkajian ulang untuk mengikuti *competetion velocities* dalam persaingan global.

Seiring dengan perkembangan kognitif yang terjadi pada anak yang antara lain terlihat dari perkembangan bahasanya,

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 90.



anak usia dini diharapkan memulai aturan dan norma yang dikenalkan oleh orang tua melalui penjelasan-penjelasan verbal sederhana. Orang tua atau orang dewasa mulai mengajarkan, mengenalkan, dan membentuk sikap dan perilaku anak, mulai dari sikap dan cara menghadapi orang lain, cara berpakaian dan berpenampilan, cara dan kebiasaan makan dan cara berperilaku sesuai dengan aturan yang dituntut dalam suatu lingkungan atau dalam situasi tertentu.<sup>40</sup>

Komunikasi dan interaksi orang tua dan anak sangat penting, oleh karena merupakan upaya penanaman dan perilaku akhlak yang dilakukan orang tua pada anak tidak dapat dipisahkan dari proses sosialisasi di antara mereka. Perkembangan akhlak yang terjadi pada anak yang perlu dikembangkan meliputi: a) sikap dan cara berhubungan dengan orang lain, b) cara berpakaian dan penampilan, c) cara dan kebiasaan makan, dan d) sikap dan perilaku yang memperlancar hubungannya dengan orang lain.<sup>41</sup>

Penanaman akhlak pada usia anak pra-sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dari sekian banyak pendekatan, disarankan untuk menggunakan pendekatan yang lebih

---

<sup>40</sup> Martoenoes Arifin, dkk, *Metodologi Pengembangan Agama, Moral, Disiplin, Afektif*, (Cet III; Makassar: Penerbit FIP UNM, 2003), h. 97-98.

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 100.

individual, persuasif (dengan cara membujuk) dan informal (santai dan penuh dengan keakraban). Pendekatan yang bersifat agamis saat ini juga dirasakan sangat perlu terutama untuk menjelaskan pada anak mana perbuatan yang secara agama dinilai benar, atau salah, buruk atau baik, ada pula konsekuensi dari perilakunya tersebut. Dengan penanaman nilai dan norma agama yang secara bertahap akan menjadi bagian dalam dirinya. Diharapkan anak dapat mengarahkan dirinya pada perilaku akhlak yang baik dan menghindari perilaku akhlak yang buruk.<sup>42</sup>

Setiap tindakan guru atau orang tua dalam melakukan suatu kegiatan pendidikan seyogyanya dilandasi oleh keputusan profesional yang diambil berdasarkan informasi dan pengetahuan yang sekurang-kurangnya meliputi 3 hal, yaitu apa yang diketahui tentang proses belajar dan perkembangan anak, apa yang diketahui tentang kekuatan, minat dan kebutuhan setiap individu anak di dalam kelompoknya, serta pengetahuan tentang konteks sosial kultural di mana anak hidup.

Hal yang perlu menjadi bahan pemahaman para guru dan orang tua dalam rangka menentukan pendekatan yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar adalah pengetahuan tentang teknik membentuk tingkah laku anak. Teknik-teknik itu meliputi

---

<sup>42</sup>Omar Mohammad al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 137.

teknik memahami, mengabaikan, mengalihkan perhatian, keteladanan, hadiah, perjanjian, membentuk, merubah lingkungan rumah, memuji, mengajak, menantang, menggunakan akibat yang wajar dan alamiah, sugesti, meminta, peringatan atau isyarat, kerutinan dan kebiasaan, menghadapi suatu problem, memecahkan perselisihan, menentukan batas-batas aturan, menimpakan hukum, penentuan waktu dan jumlah hukuman, serta menggunakan pengendalian secara fisik.

Untuk pengembangan nilai dan sikap anak dapat dipergunakan metode-metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama, dan akhlak agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut masyarakat. Dalam menentukan suatu pendekatan dan metode yang akan dipergunakan pada program kegiatan anak, guru perlu mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar.<sup>43</sup>

Metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar untuk kepentingan pengembangan dan pembelajaran akhlak dan agama anak di

---

<sup>43</sup> Gordon Dryden dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar, Keajaiban Pikiran Sekolah Masa Depan*, (Cet. I; Bandung: Kaifa, 2001), h. 101.

antaranya: bercerita, karya wisata, bernyanyi, mengucapkan sajak, dan sebagainya. Ada beberapa macam cara bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membacakan langsung dari buku (*story reading*), menggunakan ilustrasi buku gambar (*story telling*), menggunakan papan *flannel*, dan bermain peran dalam suatu cerita yang disadur dalam Pendidikan agama Islam, misalnya kisah-kisah pada nabi dan sahabat.

Program pembentukan perilaku merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak. Melalui program ini diharapkan anak dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang dimaksud meliputi pembentukan akhlak agama, perasaan emosi, kemampuan bermasyarakat dan disiplin.

Tujuan dari program pembentukan perilaku adalah untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai akhlak agama dan Pancasila. Kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai pada aspek pengembangan akhlak dan nilai-nilai agama adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.

Upaya mengembangkan perilaku akhlak bagi anak berdasarkan standar kompetensi sekolah, kurikulum berbasis

kompetensi, dan menu pembelajaran peserta didik madrasah memiliki substansi ruang lingkup kajian sebagai berikut :

1. Latihan hidup tertib dan teratur;
2. Menanamkan sikap tenggang rasa dan toleransi;
3. Merangsang sikap berani, bangga dan bersyukur, bertanggung jawab;
4. Latihan pengendalian emosi, dan
5. Melatih anak untuk dapat menjaga diri sendiri.<sup>44</sup>

Untuk mengekspresikan proses kegiatan belajar, guru perlu melakukan penilaian atau evaluasi. Penilaian perlu dilaksanakan agar guru mendapat umpan balik tentang kualitas keberhasilan dalam kegiatan anak yang diarahkan untuk pengembangan perilaku dan akhlakit secara keseluruhan. Hasil penilaian kualitas keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, memberikan masukan kepada guru untuk membuat keputusan pembelajaran, dalam rangka meningkatkan mutu pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan metode tersebut di masa yang akan datang.

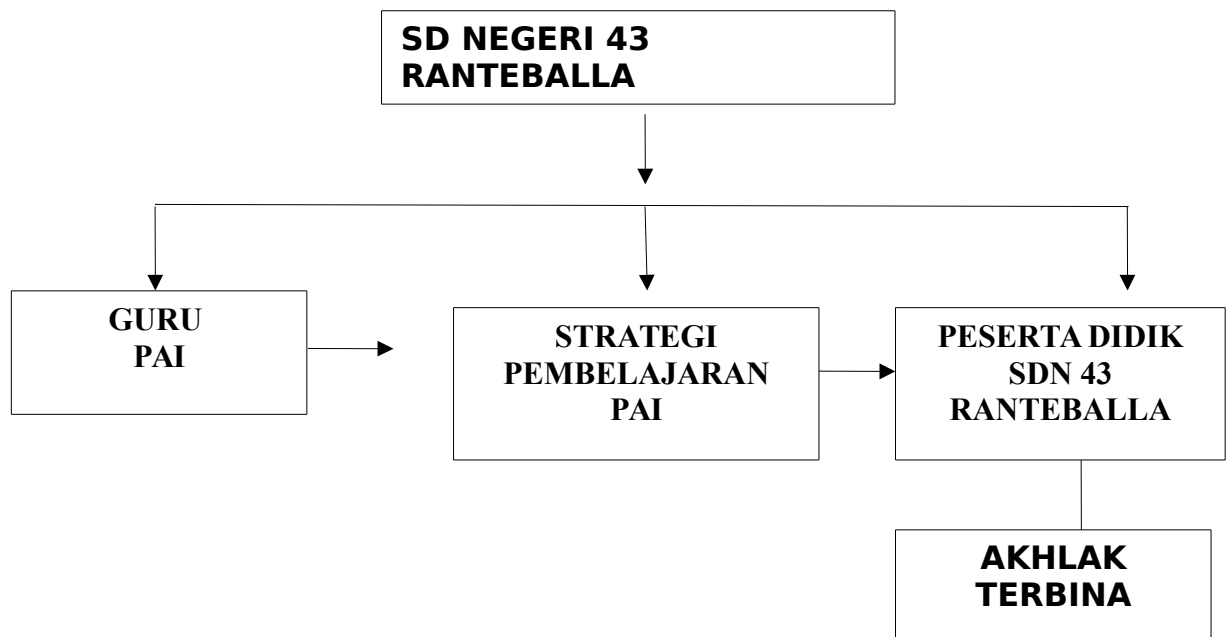
#### ***D. Kerangka Pikir***

Pembelajaran Pendidikan agama Islam merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting karena materi pelajaran kepada peserta didik

---

<sup>44</sup> Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, (Cet. II; Ujung Pandang: Berkah Utama, 1996), h. 30.

akan membentuk akhlak peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memiliki akhlak yang mulia. Seperti yang digambarkan pada kerangka pikir dibawah ini:



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Jenis dan Pendekatan Penelitian***

###### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif. Pengertian secara teoritis tentang penelitian kualitatif ialah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.<sup>1</sup> Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip penjelasan yang mengarah dan penyimpulan, penelitian kualitatif bersifat induktif, dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang yaitu peneliti sendiri, untuk dapat menjadi instrumen peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan menginstruksi situasi sosial pendidikan yang diteliti.

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena dari prespektif partisipan, partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta untuk memberikan informasi, pendapat, tanggapan, pemikiran, persepsinya, serta

---

<sup>1</sup>Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada, University Press, 2006), h. 216.

pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai ketertarikan dari partisipan, dan melalui penguraian tentang situasi-situasi dan peristiwa.<sup>2</sup>

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.<sup>3</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa pendekatan dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pendekatan pedagogis yaitu pendekatan edukatif dan kekeluargaan kepada obyek penelitian sehingga mereka tidak merasa canggung untuk terbuka dalam rangka memberikan data, informasi, pengalaman, serta bukti-bukti yang ditanyakan oleh peneliti kepada informan yang dibutuhkan, dapat juga dikatakan sebuah konsep dalam memperoleh sebuah data yang hampir mendekati masalah dengan menggunakan teori-teori pendidikan.
- b. Pendekatan psikologi yang bertujuan untuk mempelajari jiwa setiap peserta didik melalui gejala perilaku yang nampak yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik.

---

<sup>2</sup>Nurtain, *Analisis Item*, (Yogyakarta: UGM, 2001), h. 36.

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4.



- c. Pendekatan teologis normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu Ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.<sup>4</sup>
- d. Pendekatan sosiologis yaitu pendekatan dengan mempelajari perilaku-perilaku yang menyimpang dari peserta didik yang dapat mempengaruhi status sosialnya dalam dunia pendidikan.

#### ***B. Lokasi Penelitian***

Lokasi penelitian mengambil lokasi di SD Negeri 43 Ranteballa Kabupaten Luwu.

#### ***C. Sumber Data***

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi, sebagai berikut:

1. Data primer mengenai pembinaan akhlak yang diperoleh dari kepala sekolah, guru dan peserta didik.
2. Data sekunder adalah data pendukung berupa dokumen kepustakaan, kajian-kajian teori, dan karya ilmiah yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti. Data tersebut digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer sehingga kedua jenis data tersebut dapat saling melengkapi dan memperkuat analisis permasalahan.

#### ***D. Subyek Penelitian***

---

<sup>4</sup>Taufik Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama sebuah Pengantar*, (Cet. II; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), h. 92.

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh.<sup>5</sup> Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini dibagi tiga subyek informan, yaitu:

1. Kepala Sekolah

Sebagai responden dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menggali informasi yang berkaitan dengan pembinaan akhlak kelas, hambatan yang dihadapi serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut.

2. Guru

Sebagai responden dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menggali informasi yang berkaitan dengan pembinaan akhlak, hambatan yang dihadapi serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut.

3. Peserta didik

Peserta didik inilah yang akan dijadikan informan yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai sejauh mana tingkat pembinaan akhlak peserta didik.

#### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Sebagai bentuk penelitian lapangan (*field research*), teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data adalah melalui Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan, hambatan, serta upaya yang dilakukan orang dalam membina akhlak di SD Negeri 43 Ranteballa.

---

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 102.

## 2. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan yakni Guru, yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari objek penelitian dan terlibat dalam membentuk akhlak peserta didik di sekolah.

## 3. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data melalui studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data peserta didik, dokumen kegiatan dan bahan-bahan informasi lainnya.

### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian.<sup>6</sup> Data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti melakukan analisis melalui pemaknaan atau proses interpretasi terhadap data-data yang telah diperolehnya. Analisis yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan lapangan bagi orang lain.

Teknik analisis ini bertujuan untuk menetapkan data secara sistematis, catatan hasil observasi, wawancara dan lain-lainya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti yang menyajikannya, sebagai temuan bagi

---

<sup>6</sup>Nana Sudjana & Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 89.

orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu di lanjutkan dengan berupaya mencari makna.<sup>7</sup>

Analisis data ini meliputi kegiatan pengurutan dan pengorganisasian data, pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola serta penentuan apa yang harus dikemukakan pada orang lain. Proses analisis data disini peneliti membagi menjadi tiga komponen, antara lain sebagai berikut :

Dalam penelitian ini teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>8</sup> Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan *Pembinaan Akhlak Peserta didik di SD Negeri 43 Ranteballa Kecamatan Latimojong Kabupaten*

---

<sup>7</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasen, 2006), h.104.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Cet. XIII; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 247.

*Luwu*. Selanjutnya, peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif.

Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendikripsikan dalam bentuk paparan data secara Naratif. Dengan demikian di dapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni berupa indikator-indikator *Pembinaan Akhlak Peserta didik di SD Negeri 43 Ranteballa Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu*.

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau *teks naratif*, juga grafik atau matrik.<sup>9</sup> Dengan demikian, akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah dilakukan penyajian data, selanjutnya menarik kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah. Kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses

---

<sup>9</sup>*Ibid*,h. 249.

penelitian berlangsung, yaitu pada awal peneliti mengadakan penelitian di SD Negeri 43 Ranteballa Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu dan selama proses pengumpulan data. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, peneliti melakukan kesimpulan secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, peneliti melakukan kesimpulan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

#### ***G. Pengecekan Keabsahan Temuan***

Untuk memenuhi keabsahan data tentang *Pembinaan Akhlak Peserta didik di SD Negeri 43 Ranteballa Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu*, Peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

##### **1. Perpanjangan keikutsertaan**

Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan peneliti pada waktu pengamatan di lapangan akan memungkinkan peningkatan kepercayaan data yang dikumpulkan, karena dengan perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mendapatkan informasi, pengalaman, pengetahuan, dan dimungkinkan peneliti bisa menguji kebenaran informasi yang diberikan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden serta membangun kepercayaan subjek yang diteliti.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Lexy J. Moleong, *op.cit*, h. 175.

## 2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang dicari, kemudian memusatkan hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sehingga seluruh faktor mudah dipahami.<sup>11</sup>

## 3. Triangulasi

Triangulasi maksudnya data yang diperoleh dibandingkan, diuji dan di seleksi keabsahannya.<sup>12</sup> Teknik triangulasi yang digunakan ada dua cara yaitu pertama menggunakan triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dengan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Kedua Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Teknik triangulasi yang dilakukan peneliti membandingkan data atau keterangan yang diperoleh dari responden sebagai sumber data dengan dokumen-dokumen dan realita yang ada disekolah. Teknik ini bertujuan untuk *Pembinaan Akhlak Peserta didik di SD Negeri 43 Ranteballa Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu.*

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 177

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 330.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 43 Rante Balla adalah salah satu lembaga pendidikan di Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu yang didirikan pada tahun 1964.<sup>1</sup> Sekolah ini didirikan untuk memberikan pendidikan dasar bagi peserta didik yang ada disekitar sekolah ini. Sekolah ini sangat membantu proses pendidikan dan pencerdasan masyarakat.<sup>2</sup>

Pendirian SDN 43 Rante Balla dilatar belakangi oleh faktor kebutuhan masyarakat di kecamatan Latimojong pada umumnya terhadap pelayanan dalam bidang pendidikan yang pada saat itu dirasa kian mendesak. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk usia muda di wilayah tersebut, kian hari makin bertambah jumlahnya. Melihat kondisi yang demikian, para pendidik, tokoh masyarakat dan pemerintah yang terkait merasa perlunya pengadaan sekolah untuk daerah ini.<sup>3</sup> Secara geografis SDN 43 Rante Balla terletak di daerah yang strategis yang berada di

---

<sup>1</sup>Profil Sekolah SDN 43 Rante Balla Kec. Latimojong, 2015.

<sup>2</sup>Santi, Guru SDN 43 Rante Balla Kec. Latimojong, *Wawancara*, tanggal 19 Desember 2015 di Ruang Kepala Sekolah.

<sup>3</sup>Hasnawati, Kepsek SDN 43 Rante Balla Kec. Latimojong, *Wawancara*, tanggal 19 November 2015 di Ruang Kepala Sekolah



pinggiran jalan sehingga mudah diakses baik kendaraan roda dua maupun roda empat. Meskipun berada di dekat jalan kecamatan namun kondisi sekolah cukup kondusif sebagai tempat belajar.

Adapun visi misi sekolah ini sebagai berikut:

- a. Visi: Menjadi sekolah yang mampu bersaing dalam prestasi berdasarkan IMTAQ yang berpijak pada budaya bangsa.
- b. Misi:
  - 1) Melaksanakan pembelajaran serta bimbingan secara efektif agar setiap peserta didik dapat berkembang sesuai potensi yang dimilikinya.
  - 2) Menumbuhkan semangat belajar peserta didik
  - 3) Mendorong dan membentuk setiap peserta didik untuk mengenal potensi dirinya.<sup>4</sup>

## 2. Keadaan Guru

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memikirkan dan menentukan strategi secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan yang bertugas sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi kemanusiannya, baik secara formal maupun non formal menuju *insan kamil*. Sedangkan peserta didik adalah sosok manusia yang membutuhkan pendidikan dengan seluruh potensi kemanusiannya untuk dijadikan manusia sosial yang cakap dalam sebuah lembaga pendidikan formal.

---

<sup>4</sup>Hasnawati, Guru SDN 43 Rante Balla Kec. Latimojong, *Wawancara* tanggal 19 Desember di Ruang Dewan Guru

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun radio, TV, Komputer, dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan dan motivasi dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik.

Guru merupakan pengganti atau wakil bagi orang tua peserta didik disekolah. Oleh karena itu, guru wajib mengusahakan agar hubungan antara guru dengan peserta didik dapat serasi, kompak, dan saling menghargai satu sama lainnya, seperti yang terjadi dalam rumah tangga. Guru tidak boleh menempatkan dirinya sebagai penguasa terhadap peserta didiknya, guru memberi sementara peserta didik ada pada pihak yang selalu menerima apa yang diberikan oleh guru tanpa sikap kritis.

Jadi, tugas guru memerlukan seperangkat nilai yang melekat pada dirinya untuk menciptakan suasana yang seimbang dan harmonis dengan peserta didik. Sebaiknya peserta didik diberi kebebasan untuk mengembangkan dirinya dengan pengawasan guru. Dalam proses pendidikan yang harmonis guru harus dapat meletakkan dirinya sebagai mitra kerja yang memahami kondisi peserta didiknya. Pada tabel 4.1 dikemukakan keadaan guru SDN 43 Rante Balla:

**Tabel 4.1**  
**Keadaan Guru dan Staf SDN 43 Rante Balla**

No	Nama Guru	Pendidikan	Jabatan
1	Hasnawati, S.Pd.	S1	Kepala Sekolah
2	Lukas, S.Pd.	S1	Guru Bid. Studi/ PNS
3	Agustina, S.Pd.	S1	Guru Kelas/ PNS
4	Yunus T	D2	Guru Kelas/ Honorer
5	Aziz S.Sos	S1	Guru Kelas/Honorer
6	Santi, S.Pd	S1	Guru Kelas/ Honorer
7	Dirma, S.Pd.	S1	Guru Kelas/ Honorer
8	Inrawati, S.Pd	S1	Guru Bid. Studi/ Honorer
9	Mardia, S.Pd.I	S1	Guru Bid. Studi PAI
10	Mardia R	S1	Guru Bid. Studi PAI
11	Erly	SMA	Pustakawan
12	Berganto	SMA	Operator

Sumber Data: Dokumentasi Profil SDN 43 Rante Balla, 2015

Dari tabel keadaan guru di atas, di SDN 43 Rante Balla Kecamatan Latimojong. Guru sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Dari segi kesarjanaan, guru tersebut telah memiliki kecakapan intelektual dalam mendidik secara efektif dan efisien sehingga dalam melaks peserta didikan tugasnya, guru tersebut akan lebih berhasil membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah kedewasaan jasmani dan rohani menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

### 3. Keadaan Peserta didik SDN 43 Rante Balla Kecamatan Latimojong

Peserta didik adalah orang yang belum dewasa dan yang masih berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun rohaniannya menuju kepada kedewasaannya masing-masing. Dalam pengertian ini dipahami bahwa peserta didik yang dimaksud peserta didik yang belum dewasa yang memerlukan bantuan orang lain untuk menjadi dewasa.

Peserta didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Peserta didik dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, peserta didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Peserta didik adalah subyek dalam sebuah pembelajaran disekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya peserta didik memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru.

Pemahaman guru tentang akhlak peserta didik akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, demokratis, efektif, dan efisien. Dan sebaliknya kedangkalan pemahaman guru terhadap akhlakistik yang dimiliki peserta didik akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan peserta didik yang akan dapat diidentifikasi melalui akhlak tersebut. Oleh karena itu, identifikasi akhlak peserta didik harus dilakukan sedini mungkin.

Peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang

membedakan peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan tolak ukur perbedaan peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang. Keadaan peserta didik di SDN 43 Rante Balla Kec. Latimojong Tahun Pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Keadaan peserta didik SDN 43 Rante Balla Tahun Pelajaran 2015/2016**

No .	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	I	10	20	30
2	II	11	12	23
3	III	10	15	25
	IV	13	12	25
	V	11	19	30
	VI	16	14	30
Jumlah		71	92	163

Sumber data: Laporan Keadaan peserta didik SDN 43 Rante Balla Kecamatan Latimojong, 2015.

#### 4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan merupakan faktor pendukung yang dapat memperlancar proses belajar mengajar di SDN 43 Rante Balla Kecamatan Latimojong. Fasilitas belajar mengajar yang tersedia dapat mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Apalagi dewasa ini yang menggunakan fasilitas belajar mengajar yang memadai dapat meningkatkan prestasi belajar. Untuk lebih jelasnya keadaan sarana SDN 43 Rante Balla Kecamatan Latimojong Tahun Pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**  
**Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 43 Rante Balla Kecamatan Latimojong**

No	Jenis Barang	Status	Kondisi	Jumlah
1	Ruangan Kepala Sekolah	Permanen	Baik	1
2	Ruangan Tata Usaha	Permanen	Baik	1
3	Ruangan Guru	Permanen	Baik	1
4	Ruangan Kelas	Permanen	Baik	6
5	Lemari		Baik	9
6	Rak Buku		Baik	5
7	Meja Guru		Baik	9
8	Kursi Guru		Baik	9
9	Meja 1 Murid		Baik	105
11	Kursi 1 Murid		Baik	105
12	Meja 2 Murid		Baik	120
13	Bangku 2 Murid		Baik	120
14.	Papan Tulis		Baik	12
15.	Papan Potensi Data		Baik	12
16.	Papan Pengumuman		Baik	12
17.	WC	Permanen	Baik	1

Sumber data: Papan Potensi SDN 43 Rante Balla Kecamatan Latimojong, 2015  
Tahun Pelajaran 2015/2016.

***B. Strategi Guru dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik***

Pendidikan akhlak pada peserta didik dilakukan sejak dini, karena akhlak seseorang muncul dari sebuah kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama serta adanya teladan dari lingkungan sekitar. Pembiasaan itu dapat dilakukan salah satunya dari kebiasaan peserta didik dengan dukungan lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga.

Sedangkan upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam memaksimalkan pembelajaran PAI di sekolah di antaranya:<sup>5</sup> 1) dibutuhkan guru yang profesional dalam arti mempunyai keilmuannya, berakhlak dan mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya, 2) pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi ditambah dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan peserta didik dengan serius sebagai bagian pembelajaran, 3) mewajibkan peserta didik melaksanakan ibadah-ibadah tertentu di sekolah dengan bimbingan guru (misalnya rutin melaksanakan salat duhur berjamaah), 4) menyediakan tempat ibadah yang layak bagi kegiatan keagamaan, 5) membiasakan akhlak yang baik di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh seluruh komunitas sekolah (misal program salam, sapa, dan senyum), 6) hendaknya semua guru dapat mengimplementasikan pendidikan agama dalam keseluruhan materi yang diajarkan sebagai wujud pendidikan akhlak secara menyeluruh. Jika beberapa hal tersebut dapat terlaksana niscaya tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

---

<sup>5</sup> Santi, Guru peserta didik, *wawancara*, 19 Desember 2015.

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dapat tercapai.

1. Cara menanamkan akhlak tersebut di sekolah yang dapat dilakukan oleh guru yaitu:<sup>6</sup>
  - a. Melalui keteladanan

Sifat peserta didik adalah suka meniru, oleh karena itu sebagai orang tua hendaknya harus selalu memberi contoh yang baik sesuai dengan norma dan aturan yang ada. Maksud memberi contoh disini bukan sekedar menjelaskan contoh perilaku yang baik, tetapi perilaku guru harus selalu baik terus menerus sehingga dapat dicontoh para peserta didik, misalnya selalu datang tepat waktu.

- b. Melalui pembiasaan

Pembiasaan adalah merupakan salah satu cara yang dapat dipergunakan untuk mendidik peserta didik. Dengan cara ini diharapkan peserta didik akan terbiasa melakukan hal yang baik-baik.

Strategi yang dapat dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak adalah:

1. Pengintegrasian nilai-nilai dengan kegiatan sehari-hari (keteladanan/contoh, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin).
2. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan (guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diberikan dan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu). Contoh:

---

6 Mardia, Guru SDN 43 Rante Balla, *wawancara*, 19 Desember 2015.



Toleransi merupakan nilai yang akan diintegrasikan kemudian kegiatan sasaran integrasinya yaitu pada saat kegiatan pembelajaran menggunakan metode.<sup>7</sup>

Beberapa pendidikan agama Islam mendasar yang harus ditanamkan pada peserta didik dan kegiatan menanamkan pendidikan agama Islam inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan akhlak. Diantara nilai-nilai yang penting dimiliki oleh peserta didik antara lain:

a. Nilai Aqidah

Aqidah secara etimologi berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata aqidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menenteramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Aqidah itu selanjutnya harus tertanam dalam hati, sehingga dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia diniatkan untuk ibadah kepada Allah dan bernilai ibadah pula. Aqidah yang tertanam dalam jiwa seseorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata-mata, karena itu perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki Allah akan selalu dihindarkannya.

b. Nilai Syari'ah

Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, Kaidah syariah yang mengatur hubungan langsung

---

<sup>7</sup>Mardia R., Guru SDN 43 Rante Balla, *wawancara*, 19 Desember 2015

dengan Tuhan disebut *ubudiyah* atau ibadah dalam arti khusus. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar disebut *muamalah*.

c. Akhlak

Akhlak terpuji merupakan tingkah laku yang berdasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam ajaran Islam dan tidak terpengaruh oleh hawa nafsu yang menjurus pada perbuatan tercela. Sedangkan akhlak tercela berasal dari dorongan hawa nafsu yang berasal dari dorongan *syaitan* yang membawa kita pada hal-hal yang tercela dan merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti sombong, *su'udzon*, malas, berbohong, dan lain-lain.

Sementara itu, menurut obyek dan sasarannya, akhlak dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Akhlak kepada Allah, antara lain beribadah kepada Allah, berdzikir, berdoa, tawakal, dan tawadhu' (rendah hati) kepada Allah.
- 2) Akhlak kepada manusia, termasuk dalam hal akhlak kepada Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan akhlak kepada masyarakat.
- 3) Akhlak kepada lingkungan hidup, seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati.
- 4) Menanamkan nilai Akhlak kepada peserta didik.<sup>8</sup>

Menurut Hasnawati dalam menumbuhkan kembangkan dasar agama pada peserta

didik dapat dilakukan sebagai berikut:

a) Pemberian Motivasi

---

8 Yunus T., *Guru SDN Rante Balla*, wawancara, 19 Desember 2015

Motivasi adalah “pendorongan”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Seorang orang tua harus selalu memotivasi peserta didik agar tumbuh pada diri peserta didik dorongan untuk melakukan apa yang telah diajarkan. Dalam proses menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik, orang tua harus sering memberikan motivasi terutama pada saat proses pembelajaran berlangsung. Motivasi itu dapat berupa memberikan penjelasan tentang hikmah-hikmah dalam perintah Allah, seperti hikmah sholat dhuha, sholat berjamaah, mempererat tali silaturahmi, dan lain-lain sehingga peserta didik akan termotivasi untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b) Pemberian Bimbingan/Arahan

Bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan, dan keterampilan. Bimbingan akan tepat apabila disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan motivasi.<sup>9</sup>

Menurut Mardia menjelaskan bahwa Bimbingan dengan memberikan nasehat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut:

---

9 Hasnawati , Kepala Sekolah , *wawancara*, 19 Desember 2015

- (1) Cara memberikan nasihat lebih penting dibandingkan isi atau pesan nasihat yang akan disampaikan.
- (2) Memelihara hubungan baik antara guru dengan peserta didik, karena nasihat akan mudah diterima bila hubungannya baik.<sup>10</sup>

Menurut Hasnawati yang menjelaskan bahwa setiap kali seorang peserta didik menunjukkan perilaku mulia yang ia memberi pujian dan jika perlu diberi hadiah atau insentif dengan sesuatu yang menggembirakannya, atau ditunjukkan pujian kepadanya di depan orang-orang sekitar. Kemudian jika suatu saat bersikap berlawanan dengan itu, sebaiknya dia ditegur secara rahasia (tidak di depan orang lain) dan memberitahunya akibat buruk dari perbuatannya. Akan tetapi, jangan berlebihan dan mengecamnya setiap saat. Sebab terlalu sering menerima kecaman akan membuatnya menerima hal itu sebagai suatu yang biasa dan dapat mendorongnya ke arah perbuatan yang lebih buruk lagi.<sup>11</sup> Oleh karena itu bimbingan adalah suatu yang penting untuk menumbuhkan nilai *religijs* dalam diri peserta didik. Kadang adakalanya iman seseorang itu mengalami penurunan, jadi ketika seorang peserta didik tidak rajin mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, maka sebagai seorang orang tua harus membimbing dan atau mengarahkannya.

Menurut Hasnawari adapun contoh pembudayaan nilai Islam yang dapat mengefektifkan pembelajaran pendidikan agama Islam diantaranya:

- (a) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran

---

<sup>10</sup>Mardia, Guru peserta didik, *wawancara*, 19 Desember 2015

<sup>11</sup>Hasnawati, Kepala Sekolah, *wawancara* 20 Desember 2015

Sebelum pelajaran dimulai digunakan untuk berdo'a dan membaca ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya agar peserta didik terbiasa melakukan do'a sebelum melakukan pembelajaran dan juga agar terbiasa untuk menghafal do'a-do'a.

(b) Memberikan anjuran dan nasehat

Pemberian anjuran yaitu memberikan saran atau anjuran untuk berbuat kebaikan, dengan memberikan anjuran diharapkan peserta didik menjalankannya sehingga dapat terbina. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Mardia selaku guru agama Islam menjelaskan bahwa :

Nasehat berupa anjuran pasti selalu diberikan pada peserta didik pada saat pembelajaran maupun diluar belajar berlangsung, seperti halnya harus bersifat sopan dan *tawadhu'* pada orang yang lebih tua. Hal ini diharapkan agar peserta didik selalu ingat dan dapat bersikap yang baik dan sopan.<sup>12</sup>

Selanjutnya juga dikatakan

“Agar suatu materi pelajaran/nasehat dapat diterima oleh peserta didik, diperlukan suatu pendekatan belajar yang merupakan proses sosial, yaitu pendekatan yang memungkinkan pelajar merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungan, bukan suatu proses yang menempatkan pelajar dalam suatu jarak dengan yang sedang dipelajari. Hal-hal yang menjadi sarana dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam khususnya tahap penerimaan ini kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler (yang terdiri dari kegiatan-kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan), tata tertib (baik tata tertib guru, karyawan dan peserta didik), lingkungan benda, peneladanan, pembiasaan serta dorongan-dorongan atau pemberian motifasi melalui pemberian penghargaan dan pujian terhadap peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak Islam yang telah dipahami dan mulai diterima. Semuanya itu akan memberikan beberapa kesempatan kepada peserta didik, yaitu kesempatan merenungkan dan memikirkan berbagai

---

12Mardia, Guru PAI, *wawancara*, 19 Desember 2015

konsekuensi dari diterima dan ditolaknya suatu nilai tertentu, merasakan faedah dari diterimanya suatu nilai dalam hubungannya dengan kehidupan bersama dan kesempatan untuk mengulangi atau membiasakan perbuatan sesuai dengan nilai yang diterima. Disamping itu akan tercipta situasi kehidupan sosial yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam.<sup>13</sup>

(c) Melalui keteladanan

Di dalam kelas guru tidak hanya memberikan materi-materi pelajaran saja, akan tetapi juga memberikan keteladanan terhadap para peserta didiknya. Misalkan saja disela-sela pembelajaran senantiasa memberikan arahan, bimbingan bahkan nasehat-nasehat yang bermanfaat bagi para peserta didik, atau dalam hal berbusana yang sopan atau berjilbab meskipun sekolah umum, bersikap ketika bertemu dengan murid atau sesama guru yaitu dengan menerapkan senyum, sapa, salam.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan guru bidang Agama Islam adalah:

“Sebagai seorang pendidik maka kami harus memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didik dari segi tingkah laku dan kami tidak akan bosan untuk menasehati anak didik kami serta mengawasi perkembangan perilaku mereka kami anggap ini merupakan salah satu metode untuk menyadarkan mereka pentingnya akan akhlakul karimah.”<sup>14</sup>

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan yang memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual, dan sosial anak.

---

13 Hasnawati, Kepala Sekolah, *wawancara*, 19 Desember 2015.

14 Mardiah, Guru SDN 43 Rante Balla, *wawancara*, 19 Desember 2015.

Keteladanan dalam proses pendidikan merupakan metode yang sangat tepat untuk membina akhlak seorang anak. Dengan demikian, keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat berpengaruh bagi keberhasilan pendidikan dan merupakan metode pendidikan yang paling membekas pada diri anak. Keteladanan yang diciptakan dilingkungan peserta didik tingkat SD memiliki kesesuaian dengan tipe moral dari peserta didik itu sendiri, salah satu tipe moral yang terlihat pada para remaja adalah mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik. Keteladanan sebagai bagian penting dalam menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia.

Di samping itu guru juga harus menjadi *suri tauladan* bagi para peserta didiknya yaitu dengan tutur kata yang baik, sopan santun, dan perbuatan-perbuatan yang terpuji yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga diluar lingkungan sekolah.

- 2) Pelaksanaan kegiatan ekstra sekolah juga sangatlah mendukung untuk membantu dalam pembinaan moral peserta didik di sekolah. Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembinaan moral di luar jam pelajaran sekolah yaitu: pengajian rutin, perayaan hari besar Islam dan pelaksanaan pesantren kilat.

a) Pelaksanaan pesantren kilat

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pesantren kilat yaitu pelajaran wudhu dan shalat berjamaah menurut Santi adalah sebagai berikut:

“Pertama-tama menyampaikan kepada peserta didik tentang teori dan tata cara pelaksanaan wudhu dan shalat berjamaah. Menyuruh peserta didik untuk mempelajari kembali dan mempraktekkan tentang tata cara pelaksanaan wudhu dan shalat berjamaah. Guru mengamati kegiatan yang dipraktekkan oleh peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik

terbiasa dalam melaksanakan wudhu dan shalat berjamaah dengan tertib dan menghayati maknanya untuk direalisasikan dalam kehidupan.”<sup>15</sup>

b) Perayaan hari besar Islam

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pembinaan moral yaitu dengan melaksanakan hari-hari Islam diantaranya yang rutin yang dilakukan pelaksanaan maulid Nabi Muhammad saw. Menurut Hasnawati, adalah sebagai berikut:

“Kegiatan yang dilaksanakan yaitu peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, menjelaskan kepada peserta didik tentang kehidupan kepribadian atau akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah saw dan menyuruh peserta didik untuk mengikuti jejak perjuangan Nabi serta sabar dalam menghadapi kehidupan. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menghayati dan meneladani tingkah laku dan sifat yang dimiliki oleh Rasulullah saw.”<sup>16</sup>

Dari penjelasan ini peneliti menyimpulkan dalam mendidik kepribadian peserta didiknya guru di SDN 43 Rante Balla Latimojong guru berupaya memberikan penghayatan dari hikmah dan nilai-nilai yang terkandung dalam tiap-tiap materi yang disampaikan menarik minat untuk mempelajarinya dengan menggunakan metode-metode pengajaran yang sesuai dan tidak menjenuhkan untuk peserta didiknya, selain itu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengembangkan akhlak peserta didik adalah:

- (1) Meningkatkan pembinaan kepada peserta didik tentang nilai-nilai agama, moral dan akhlak.
- (2) Membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai akhlak serta moral dalam

---

<sup>15</sup>Santi, Guru peserta didik, *wawancara*, 19 Desember 2015.

<sup>16</sup> Hasnawati, Kepala Sekolah, *wawancara*, 19 Desember 2015.



kehidupan sehari-hari.

Upaya-upaya di atas dimaksudkan untuk memberikan kemudahan dalam pengarahan, pembinaan serta pengembangan kepribadian peserta didik SDN 43 Rante Balla dari segi intelektual, mental, fisik serta sikap.

Dari keseluruhan hasil wawancara mengenai upaya pengembangan di atas, disertai pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti upaya pelaksanaan pengembangan akhlak yang diharapkan pada peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Kepribadian peserta didik sebagai makhluk Tuhan

Sebagai makhluk Tuhan, peserta didik dibekali dengan ilmu agama yang kuat. Dengan penanaman keimanan serta nilai-nilai akhlak.

2. Kepribadian peserta didik sebagai makhluk individu

Sebagai makhluk individu, peserta didik SDN 43 Rante Balla dilatih untuk mendapatkan akhlak yang sehat, bersih, dewasa, bertanggung jawab, percaya diri, tertib dan memiliki cita-cita yang tinggi.

3. Kepribadian peserta didik sebagai makhluk sosial

Sebagai makhluk sosial, peserta didik SDN 43 Rante Balla dibimbing untuk bisa saling menghargai serta menghormati hak dan kewajiban orang lain, bisa bergaul dan menempatkan diri dari segala lapisan masyarakat, bisa berkomunikasi dengan baik, bersikap sopan dan santun terhadap orang lain. Dalam upaya ini peserta didik dibiasakan dalam beberapa hal diantaranya, menyapa dan bersalaman dengan guru, permisi dan mengucapkan salam untuk masuk kekelas lain, membiasakan peserta didik bertutur kata yang baik dan sopan dengan orang lain, diadakannya kelas diskusi, kegiatan-kegiatan bakti sosial, gotong royong bersih lingkungan dan lain sebagainya.

#### 4. Akhlak yang diharapkan sebagai makhluk sosial

Sebagai makhluk susila manusia harus bisa menjaga nilai-nilai, adat serta norma-norma yang berlaku dimasyarakatnya. Dalam hal ini peserta didik dibiasakan untuk menjaga ketertiban, mengikuti peraturan, dan memberikan peringatan serta hukuman bagi yang melanggar.

### ***C. Faktor penghambat dan solusinya yang dihadapi guru PAI dalam menciptakan mulia***

#### 1. Faktor Peghambat

a. Faktor penghambat akhlak peserta didik di SDN 43 Rante Balla yang berasal dari dalam sekolah yaitu:

##### 1) Masalah peserta didik

Masalah peserta didik yaitu kurangnya kesadaran pada diri peserta didik.

Masalah yang berkaitan dengan hal ini yang menghambat upaya guru dalam pembentukan akhlak peserta didik di SDN 43 Rante Balla.

##### 2) Faktor inisiatif sebagai orang tua peserta didik

Hambatan-hambatan lain yang dihadapi yakni kurangnya inisiatif sebagian orang tua peserta didik dirumah terhadap perilaku peserta didik, misalnya ketika peserta didik berada disekolah dibiasakan untuk sholat tetapi ketika dirumah orang tuanya tidak membiasakan anaknya bahkan kadang orang tuanya sendiri tidak melaksanakan sholat, hal ini juga menjdi penghambat dalam usaha pembentukan akhlak peserta didik di SDN 43 Rante Balla.

b. Faktor penghambat akhlak peserta didik di SDN 43 Rante Balla yang berasal dari

luar sekolah yaitu:

##### 1) Pengaruh dari lingkungan Keluarga

Pendidikan agama di sekolah bukan terletak pada metode pendidikan agama yang digunakan dan penguasaan bahan semata, akan tetapi kunci keberhasilan tersebut sebenarnya terletak pada pendidikan agama yang ada dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapat pendidikan agama yang pertama kali. Oleh karena itu keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Orang tua yang menanamkan nilai-nilai agama dengan baik akan berpengaruh positif terhadap perkembangan anak, begitu juga sebaliknya dengan keluarga yang acuh terhadap penanaman nilai-nilai agama pada anak, maka si anak akan tumbuh dewasa tanpa mengenal agama ajaran agama Islam.

## 2) Pengaruh dari Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan pendidikan lanjutan dari lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, bias disebut pendidikan non formal juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan murid, dan terhadap akhlak mereka. Dalam menjalankan aktifitas-aktifitas agama, beribadah dan sebagai biasaan anak-anak sangat dipengaruhi oleh teman-temannya. Misalnya anak yang ikut dalam kelompok yang tidak diperhatikan ibadah sholatnya, kecenderungannya hanya bermain terus maka mau tidak mau anak tersebut larut dalam permainan semata-mata. Di sinilah sebenarnya awal dari kehancuran anak yang tidak dibiasakan sejak dini melaksanakan nilai-nilai agama antara lain membiasakan ke masjid.<sup>17</sup>

Dalam masyarakat yang mempunyai aneka macam corak, terkadang dijumpai masyarakat yang sudah melupakan esensi ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-

---

<sup>17</sup>Santi, Guru peserta didik, *wawancara*, 19 Desember 2015

hari. Keadaan yang demikian ini biasa disebabkan oleh pengaruh materi tanpa memperhatikan nilai-nilai agama. Disamping itu sebagaimana diketahui bahwa masyarakat di dalam lingkungan sosial mempunyai latar pendidikan yang berbeda-beda sehingga saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat yang buta hati adalah kendala yang paling besar karena mereka sangat sukar diajak untuk berkompetensi secara sehat apalagi berkompromi dalam hal-hal keagamaan.

Pengaruh dari lingkungan (pergaulan) di mana mereka hidup dan bergaul keseharian juga merupakan salah satu penghambat upaya guru PAI dalam pembinaan mental peserta didik di SDN 43 Rante Balla Latimojong. Pengaruh-pengaruh negatif pun banyak-banyak mereka dapat dari lingkungan tempat mereka bergaul. Apalagi dalam usia remaja sukanya ikut-ikutan temannya meskipun dalam hal yang tidak baik.

Terkait dengan adanya peranan pendidik dalam pembentukan akhlak peserta

didik, maka dapat dilihat faktor pendukung sebagai berikut:

## 2. Faktor pendukung

### a.1. Kepala sekolah dan motivasi guru (pendidik)

Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa berhasil tidaknya sebuah lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh seorang pimpinan selaku penanggung jawab tertinggi. Oleh karena itu, seorang pimpinan atau kepala sekolah diharapkan untuk selalu mengarahkan bawahannya untuk meningkatkan kemampuan

dan keterampilan dalam mempersiapkan berbagai macam metode.

Sejalan dengan hal itu, Hasnawati menjelaskan bahwa:

“Selaku pimpinan disekolah ini saya tetap berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing dan mengarahkan guru untuk senantiasa meningkatkan peranan-peranan dan kompetensinya, setiap guru diharapkan mempunyai persiapan terlebih dahulu sebelum proses belajar mengajar berlangsung

sebagai acuan dalam upaya pencapaian tujuan yang sesuai dengan apa yang telah ditetapkan sebelumnya”<sup>18</sup>

Guru seharusnya sebagai orang dewasa yang akan memikul tanggung jawab dalam peranan pendidikan akhlak terhadap anak didiknya, untuk memberikan bimbingan motivasi, pertolongan dengan penuh rasa tanggung jawab dan disertai dengan keikhlasan. Tugas seorang guru dalam proses belajar mengajar hendaknya berupaya memberikan motivasi kepada peserta didik sebagai kendali utama dalam mengarahkan peserta didik sesuai dengan tingkat kebutuhannya, sehingga dengan motivasi yang diberikan kepadanya benar-benar dapat mengantarkan peserta didik kepada keberhasilan yang maksimal. Jadi seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik agar senantiasa aktif mengikuti pelajaran.

Mardia, mengatakan bahwa:

“Disekolah manapun tidak ada satu orang guru yang ingin melihat peserta didiknya berperilaku buruk begitupun di SDN 43 Rante Balla ini, kami para guru mempunyai motivasi yang sangat tinggi untuk bisa membuat peserta didik kami mempunyai akhlak dan moral yang baik”.<sup>19</sup>

#### a.2. Orang tua

Orang tua merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting dalam pembentukan akhlak peserta didik karena tanpa adanya faktor orang tua, maka pendidikan tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, dengan adanya orang tua peserta didik sebagai faktor pendukung dalam pembentukan akhlak peserta didik telah terlaksana dengan baik seperti yang diharapkan. Berhubungan dengan orang tua peserta didik Mardia mengatakan bahwa “sebagai orang tua peserta didik di SDN 43

---

<sup>18</sup> Hasnawati, Kepala Sekolah, *wawancara*, 19 Desember 2015

<sup>19</sup> Mardia, Guru PAI, *wawancara*, 19 Desember 2015

Rante Balla, mempunyai wawasan keislaman yang baik sehingga secara tidak langsung juga menginginkan anaknya mempunyai akhlak, moral atau perilaku yang lebih baik“

#### a.3. Pergaulan sesama peserta didik

Pergaulan sesama peserta didik diartikan segala sesuatu yang berada diluar diri individu yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan dan moralnya. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak dan moral anak khususnya peserta didik di SDN 43 Rante Balla. Oleh karena itu orang tua atau guru agar tetap waspada terhadap teman-teman sepergaulan anak tersebut dengan siapa mereka bergaul.

#### ***D. Pembahasan***

Dalam pembinaan akhlak tidak cukup disampaikan dalam bentuk pengajaran sekolah dan pembelajaran baik di rumah, akan tetapi membutuhkan keteladanan secara langsung dilapangan, Keteladanan dalam membentuk akhlak seseorang bisa dianggap sebagai kunci sukses dan menentukan bagi tercapainya pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan hati nurani. Pembentukan sikap dan perilaku melalui pembinaan guru secara tidak langsung memberikan wahana penyegaran dan pembelajaran yang cukup mengiurkan, tetapi cara seperti itu tidak akan menjamin bahwa seseorang akan memiliki moral/akhlak yang baik sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru dan orang tua. Oleh karena itu, guru berperan penting dalam proses pembentukan akhlak peserta didik contoh mengucapkan salam dan mencium tangan bila bertemu guru budaya bersalaman guru dengan peserta didik merupakan

wujud kepedulian atau perhatian guru dengan peserta didik dan merupakan bentuk sikap saling menghargai antara guru dan peserta didik sehingga timbul nuansa keakraban serta kesantunan antara guru dengan peserta didik.

Disamping menunjukkan rasa *ta'dzim*, ternyata kebiasaan para guru menyapa atau peserta didik yang menyapa dan bersalaman, maka peserta didik akan lebih memiliki rasa malu jika melakukan kesalahan. tingkah laku para peserta didik sopan apabila bertemu guru, baik dari tutur katanya ataupun dalam perilakunya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembentukan akhlak peserta didik dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sekolah. pembinaan akhlak kepada peserta didik melalui pembiasaan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai akhlak serta moral dalam kehidupan sehari-hari. Upaya-upaya tersebut dimaksudkan untuk memberikan kemudahan dalam pengarahan, pembinaan serta pengembangan kepribadian peserta didik SDN 43 Rante Balla dari segi intelektual, mental, fisik serta sikap.
2. Faktor pendukung dalam pembentukan akhlak peserta didik SDN 43 Rante Balla adalah kepala sekolah dan motivasi guru (pendidik), orang tua peserta didik dan pergaulan sesama manusia. Adapun hambatan dalam pembentukan akhlak peserta didik yaitu berasal dari dalam sekolah (masalah peserta didik, inisiatif sebagai orang tua peserta didik. dan faktor penghambat akhlak peserta didik yang berasal dari luar sekolah (pengaruh dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat).

#### ***B. Saran-saran***

Setelah mengadakan penelitian maka peneliti memberikan saran-saran terhadap pihak sekolah di SDN 43 Rante Balla:



1. Para guru strategi yang dilakukan melalui pembelajaran PAI dapat diterapkan dan lebih ditingkatkan agar akhlak anak dapat dikembangkan lebih baik.
2. Orang tua hendaknya menjalin kerjasama yang harmonis dengan guru-guru di SDN 43 Rante Balla Kabupaten Luwu dalam rangka membiasakan anak untuk berperilaku moral yang baik dalam lingkungan dimana ia tumbuh dan berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik *Metodologi Penelitian Agama sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Arikunto, Suharsimi, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*, Jakarta:Toha Putra, 2003.
- Alwy, Usman, *Strategi Pembelajaran*, Makassar: Penerbit FIP UNM Makassar, 2003.
- Bahri Djamarah, Syaiful, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Didaktik/Metodik Umum di Sekolah Dasar*, Jakarta: Depdikbud, 1996.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Darus Sunnah, 2002.
- Darajat, Zakiyah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Depag RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, *KBK Kegiatan Pembelajaran Qur'an Hadits*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Dewantara, Ki Hadjar, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977, diakses tanggal 2 Maret 2016.
- Dryden, Gordon dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar, Keajaiban Pikiran Sekolah Masa Depan*, Bandung: Kaifa, 2001

Djojonegoro, Wardiman, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Dasar*, Jakarta: Jayakarta Agung Offset, 2008.

Fajar, Mali, Quo Vadis Pendidikan Islam "*Pengembangan Pendidikan Islam Yang Menjajikan Masa Depan*" tt:UIN-Press, 2006.

Juwariyah, *Hadist Tarbawi*, Yogyakarta: Teras, 2010.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2009.

Martoenoos Arifin, dkk., *Metodologi Pengembangan Agama, Moral, Disiplin, Afektif*, Makassar: FIP UNM, 2003.

Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

Marvin, *Pendidik Karakter terhadap Akademik Anak*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001.

Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, Ujung Pandang: Berkah Utama, 1996.

Mohammad al-Toumy Al-Syaibany, Omar, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.

Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.

Muhammad bin Ismail al-'amir al-Yamin as-Son'ani, Imam, *Subulussalam, Syarh Bulughul Maram*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1998.

Mustofa, H.A., *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1999

Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasen, 2006.

Nawawi, Hadari, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada, University Press, 2006.

Nurtain, *Analisis Item*, Yogyakarta: UGM, 2001.

Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.

Qodri Azizy, Ahmad, *Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Rosdiana "Peranan Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Peserta di SD Negeri 113 Salutubu, Skripsi, STAIN Palopo, 2008.

Rahman, Abdul, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akidah Islamiyah pada Peserta Didik di SD Negeri 43 Takkalala*, STAIN Palopo, 2010.

R.K. Brown dan Lamb A, *Linking Theory to Practice ini the Workplace*, AERC Proceeding, 2000.

Sugono, Dendi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008.

Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar: Dua Aspek dari Suatu Proses yang disebut Pendidikan*, Makassar: Badan Penerbit UNM, 2007.

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Sholahuddin, Mahfudz, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bima Ilmu, 1996.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosadakarya, 2008.

Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Shiddiq, Arfah, *Pendidikan Karakter Berkelanjutan*, Makassar: Ujung Pandang Press, 2013.

Siti Mahmudah, *Kecerdasan Integratif*, Cet. III; Malang: UIN Malang, 2005.

Sudjana, Nana & Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Thoha, Chabib, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Wardi, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Bening, 2010.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakater*, Jakarta: Kencana, 2012.